

BAB VI SIMPULAN, SARAN, DAN REKOMENDASI

Cerita rakyat Sakai yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas tiga cerita yang mewakili tiap *genre*, sebagaimana penggolongan yang dibuat Bascom, yaitu mite, legenda, dan dongeng. Cerita yang dianalisis adalah cerita 'Tukang Joat' (mite), cerita 'Umbot Mudo' (legenda), dan cerita 'Bujang Enok' (dongeng).

6.1 Simpulan

Sebagai hasil dari penelitian yang telah dilakukan, di bawah ini dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Pertama, sebagai karya sastra, CRS mempunyai unsur-unsur 'dalaman' yang terjalin demikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan struktur yang bermakna. Unsur-unsur 'dalaman' yang dimaksud, sekurang-kurangnya, terdiri atas tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, dan motif; sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

(1) Tokoh-tokoh dalam CRS berkisar dua sampai lima orang. Tokoh-tokoh tersebut berupa manusia dan makhluk lain, seperti hantu, yang diberi watak sebagaimana manusia. Pemberian nama tokoh dalam CRS sesuai dengan watak yang dimiliki oleh tokoh bersangkutan. Watak tokoh-tokoh dalam CRS dapat diketahui melalui paparan langsung oleh penutur dan melalui pembicaraan serta tindakan tokoh bersangkutan terhadap tokoh lainnya. Watak tokoh-tokoh dalam CRS tidak mengalami perkembangan. Dari awal hingga akhir cerita, watak yang diemban oleh tokoh adalah sama walaupun dalam situasi yang berbeda. Penokohan tidak mempertimbangkan personalitas tokoh dengan watak yang merdeka. Tokoh-tokoh dan watak yang dimilikinya terkesan telah 'ditempa' demikian rupa oleh penutur sehingga yang terlihat adalah 'robot-robot' yang telah diprogram.

Hubungan penokohan dengan unsur-unsur lain bahwa penokohan sangat mendukung terhadap pembentukan makna cerita yang wujud sebagai tema. Demikian pula, penokohan mendukung terbentuknya alur cerita.

(2) CRS memiliki alur maju. Peristiwa demi peristiwa berhubungan dalam hubungan kausalitas. Peristiwa yang satu menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain sesuai dengan perkembangan waktu secara kronologis. Namun demikian, alur bergerak dan berkembang kurang memperhitungkan perkembangan logis dari kejiwaan para tokoh cerita. Alur bergerak lebih ditentukan dan sesuai dengan maksud penutur, yaitu keinginannya untuk menyuguhkan makna tertentu. Penutur telah mempersiapkan 'jalan tol', satu-satunya jalan yang harus dilewati oleh tokoh-tokoh cerita untuk sampai ke tujuan yang telah ditentukan itu. Karena telah 'dipersiapkan' secara matang, keberadaan alur sangat mendukung terhadap pembentukan tema. Tokoh-tokoh yang wujud sebagai 'robot-robot' yang telah 'dipersiapkan' itu, sepertinya berpacu di atas 'jalan tol' tersebut untuk sampai ke tujuan tanpa aral sedikit pun. Dalam hal ini, di antara ketiga unsur tersebut – tokoh dan penokohan, alur, dan tema – terjadi hubungan mutualisme, yang masing-masing unsur mendapatkan keuntungan dari hubungan yang terjadi.

(3) Tema CRS berkenaan dengan kehidupan sosial, yaitu kejahatan, kedurhakaan, dan pengabdian. Tema-tema tersebut dapat dirumuskan: tema kejahatan, *Jika sering berbuat jahat, maka kelak mendapat balasannya*; tema kedurhakaan, *Jika anak durhaka kepada ibunya, maka kelak akan mendapat hukuman dari Tuhan*; dan tema pengabdian, *Jika keinginan mengabdikan telah menjadi tekad, maka akan ditunjukkan dengan kerelaan berkorban*. Melalui tema kejahatan, penutur ingin memperlihatkan bahwa setiap kejahatan pasti ada balasannya. Kejahatan yang dilakukan oleh seseorang suatu saat akan bertemu dengan 'batunya', dan ketika itu kejahatan selalu kalah. Cerita ini melahirkan suatu keyakinan

dalam kehidupan orang Sakai bahwa buah pinang dapat dijadikan tangkal hantu. Jika masuk ke hutan, maka mereka selalu membawa buah pinang sebagai tangkal agar tidak diganggu oleh hantu. Melalui tema kedurhakaan, penutur ingin menyampaikan kepada pendengar (penikmat) bahwa ibu yang telah melahirkan kita haruslah dihormati dan diperlakukan secara baik. Cerita ini dipercayai oleh orang Sakai sebagai awal kejadian akar-akaran yang sering muncul menggulung-gulung di sungai Siak. Akar tersebut berasal dari rambut Umbot Mudo, si anak durhaka. Melalui tema pengabdian, penutur ingin menggambarkan bahwa raja yang adil akan selalu menjadi pelindung bagi rakyat dan ketika itu pula rakyat rela mempertaruhkan segala yang dimilikinya, demi menjunjung titah raja. Tema-tema tersebut di atas disampaikan dengan dukungan unsur cerita yang lain, seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, dan motif.

(4) Latar yang digunakan dalam CRS berkisar pada nama-nama tempat, lingkungan alam, harta benda, dan waktu. Latar ini diungkapkan penutur untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Penutur mengungkapkan latar hanya secara sepintas saja. Hal ini berarti, latar hanya digambarkan sebagai latar belakang cerita tanpa perhitungan tentang hubungannya dengan unsur cerita yang lain. Kendatipun demikian, diperhitungkan ataupun tidak, latar yang dikemukakan dalam CRS sangat mendukung keberadaan unsur cerita yang lain, terutama tokoh dan penokohan.

(5) Motif yang digunakan dalam CRS berkisar pada bilangan, penjelmaan, pembalasan, perkawinan, anak durhaka, putri kayangan, dan pengabdian. Motif-motif tersebut diungkapkan sebagai pembayangan terhadap peristiwa yang akan terjadi, sekaligus memperpanjang cerita. Secara umum, motif-motif tersebut di atas sering ditemukan dalam cerita rakyat. Hal ini tidak dapat dipisahkan dari tingkat peradaban dan kemajuan suatu masyarakat.

Kedua, di dalam CRS ditemukan dua puluh delapan nilai budaya yang berkaitan dengan lima unsur dalam sistem nilai budaya, yaitu *hubungan manusia dengan Tuhan*, yang meliputi kepercayaan terhadap Allah Subhanahuwataala, kepercayaan kepada ruh-ruh halus, kepercayaan kepada ruh leluhur, kepercayaan kepada benda pusaka, kepercayaan kepada legenda tentang kejadian alam, dan menyerah kepada takdir; *hubungan manusia dengan karyanya*, yaitu bekerja mencari nafkah, kemauan keras dan ketekunan dalam bekerja, keberanian menghadapi tantangan dalam bekerja, kepatuhan dan kesetiaan, dan kesabaran dan ketabahan dalam bekerja; *hubungan manusia dengan ruang dan waktu*, yang mencakup memanfaatkan ruang dan waktu, memanfaatkan hasil kerja masa lampau, dan sikap berpandangan ke hari depan; *hubungan manusia dengan alam sekitar*, yakni memanfaatkan dan menghargai alam; dan *hubungan manusia dengan sesamanya*, meliputi sikap toleran, bertanggung jawab, mempertahankan sistem kekerabatan, membalas budi, kasih sayang, musyawarah untuk mufakat, menepati janji, menghargai pengorbanan orang lain, pengabdian, menjaga harga diri, mengadakan pesta dalam acara pernikahan, dan simpati terhadap penderitaan orang lain.

Ketiga, secara umum, nilai-nilai budaya yang terdapat di dalam CRS masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini. Dari dua puluh delapan nilai budaya yang ditemukan dalam CRS, hanya satu yang sudah tidak berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai dewasa ini, yaitu kepercayaan terhadap ruh leluhur; sedangkan dua puluh tujuh lainnya masih berlaku dengan tingkat keberlakuan yang berbeda.

Keempat, jika dilihat dari tingkat keberlakuannya, maka ada nilai budaya yang tingkat keberlakuannya paling tinggi yang mencapai 100%, yaitu kepercayaan terhadap Allah Subhanahuwataala, bekerja untuk mencari nafkah, dan

mempertahankan sistem kekerabatan; sedangkan nilai budaya yang tingkat keberlakuannya paling rendah adalah kepercayaan terhadap ruh-ruh halus (8%). Nilai-nilai budaya yang keberlakuannya di bawah 50% adalah kepercayaan terhadap legenda tentang kejadian alam (12%), kepercayaan kepada benda pusaka (16%), pengabdian (20%), menyerah kepada takdir (24%), dan memanfaatkan hasil kerja masa lampau (32%). Hal ini menunjukkan bahwa ada dua puluh dua nilai budaya yang tingkat keberlakuannya di atas 50%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa secara umum, nilai-nilai budaya yang terdapat dalam CRS masih berlaku dalam kehidupan masyarakat Sakai di kabupaten Siak dewasa ini.

Keempat, tingkat keberlakuan nilai budaya yang paling rendah, umumnya, tentang hubungan manusia dengan Tuhan, yaitu kepercayaan terhadap ruh-ruh halus (hantu), kepercayaan terhadap ruh leluhur, kepercayaan terhadap legenda tentang kejadian alam, dan kepercayaan kepada benda pusaka. Kepercayaan tersebut tertanam dalam kehidupan masyarakat Sakai ketika mereka masih menganut faham animisme/dinamisme. Orang Sakai dewasa ini telah menganut ajaran Islam yang mengharamkan 'takhyul', maka orang Sakai mulai meninggalkan kepercayaan lama mereka. Walaupun masih ditemukan upacara pengobatan tradisional yang mereka sebut 'badikei' yang sarat dengan muatan faham animisme/dinamisme tetapi hal itu tidak berarti mereka mempercayai kekuatan makhluk halus (hantu). Permohonan kesembuhan bagi yang sakit dalam upacara tersebut tetap ditujukan kepada Allah.

Kelima, secara umum, murid-murid Sekolah Dasar Negeri Nomor 001, 002, dan 003 Minas dapat memahami CRS dari berbagai aspek kognitif. Hal ini dimungkinkan oleh porsi cerita yang rata-rata pendek. Tingkat pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun terhadap cerita jenis mite adalah 53,8%, anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun 67%, dan anak-anak dalam kelompok usia

10-12 tahun 84%. Untuk cerita jenis legenda, tingkat pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun adalah 59%, anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun 71%, dan anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun 89%. Selanjutnya, untuk cerita jenis dongeng, tingkat pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 6-8 tahun adalah 49%, anak-anak dalam kelompok usia 8-10 tahun 65%, dan anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun 82%. Secara keseluruhan, persentase terbesar tentang pemahaman anak-anak usia 6-12 tahun adalah terhadap cerita jenis legenda, kemudian cerita jenis mite, sebagai terbesar kedua, dan ketiga, cerita jenis dongeng. Dengan perkataan lain, anak-anak usia 6-12 tahun lebih memahami cerita jenis legenda daripada cerita jenis mite, apalagi cerita jenis dongeng.

Keenam, jika ditinjau dari tingkat kemudahan cerita, maka cerita jenis legenda lebih mudah dipahami oleh anak-anak usia 6-12 tahun daripada cerita jenis mite. Selanjutnya, cerita jenis mite lebih mudah pula bagi mereka daripada cerita jenis dongeng. Artinya, cerita yang paling mudah bagi anak-anak usia 6-12 tahun adalah cerita jenis legenda dan yang paling sukar adalah dongeng.

Ketujuh, kemudahan ataupun kesukaran sebuah cerita untuk dapat dipahami oleh anak-anak, dapat ditinjau dari segi unsur 'dalam' yang membangun cerita tersebut. Semakin kompleks keberadaan sebuah unsur, semakin sukar pula untuk dapat dipahami oleh anak-anak.

(1) Penokohan cerita jenis mite adalah 'hitam-putih', cerita jenis legenda dibangun dengan penokohan 'hitam-putih', dan cerita jenis dongeng dibangun dengan penokohan 'tidak hitam-putih'. Anak-anak dalam kelompok usia 6-12 tahun lebih memahami penokohan 'hitam-putih' daripada 'tidak hitam-putih'.

(2) Cerita jenis mite dibangun dengan alur maju-'sebab-akibat'-rumit, cerita jenis legenda dibangun dengan alur maju-'sebab-akibat'-sederhana, dan cerita jenis dongeng dibangun memakai alur maju-'sebab-akibat'-sederhana. Anak-anak usia

6-12 tahun lebih memahami cerita yang dibangun dengan alur maju-'sebab-akibat'-sederhana daripada cerita yang dibangun dengan alur maju-'sebab-akibat'-rumit.

(3) Cerita jenis mite bertemakan kejahatan, cerita jenis legenda bertemakan kedurhakaan, dan cerita jenis dongeng bertemakan pengabdian. Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 dan 8-10 tahun lebih memahami cerita dengan tema kedurhakaan daripada kejahatan. Selanjutnya, tema kejahatan lebih dipahami mereka daripada tema pengabdian. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun terhadap tema kedurhakaan sama dengan pemahaman mereka terhadap tema kejahatan. Pemahaman mereka terhadap tema pengabdian lebih rendah daripada tema kedurhakaan ataupun pengabdian.

(4) Cerita jenis mite mempunyai latar hutan dan gubuk yang dikelilingi oleh tumbuhan untuk keperluan sehari-hari; cerita jenis legenda mempunyai latar kampung, rumah, dan sungai; dan cerita jenis dongeng mempunyai latar gubuk, rumah, istana, lubuk (sungai), dan kampung. Anak-anak dalam kelompok usia 6-8 dan 8-10 tahun lebih memahami latar yang terdapat di dalam mite daripada latar di dalam legenda. Sementara itu, latar legenda lebih dipahami mereka daripada latar yang terdapat di dalam dongeng. Pemahaman anak-anak dalam kelompok usia 10-12 tahun terhadap latar yang terdapat di dalam mite lebih baik daripada latar legenda dan dongeng. Pemahaman mereka terhadap latar legenda dan dongeng adalah sama.

(5) Motif yang terdapat di dalam cerita jenis mite adalah penjelmaan, bilangan, dan pembalasan; cerita jenis legenda mempunyai motif kecantikan dan kekayaan, perkawinan, dan anak durhaka; dan motif yang terdapat di dalam cerita jenis dongeng adalah binatang, perkawinan, putri kayangan, bilangan, dan pengabdian. Anak-anak usia 6-12 tahun lebih memahami motif yang terdapat di dalam cerita jenis legenda daripada motif yang terdapat di dalam cerita jenis mite.

Pemahaman mereka terhadap motif cerita jenis mite lebih baik pula daripada motif di dalam cerita jenis dongeng.

6.2 Saran

Ada beberapa hal yang menurut penulis perlu dipertimbangkan oleh berbagai pihak sehubungan dengan hasil penelitian ini.

Pertama, melihat kenyataan di lapangan, tradisi lisan milik masyarakat Sakai di kabupaten Siak, khususnya cerita rakyat, memperlihatkan gejala-gejala yang mengarah kepada kepunahan. Kegiatan bersastra, antara lain kegiatan penuturan cerita rakyat, sudah tidak pernah dilakukan sejak beberapa dekade belakangan ini. Akibatnya, cerita-cerita yang dulu banyak dihafal oleh penutur, saat ini hampir semuanya luput dari ingatan mereka, sementara regenerasi tidak dilakukan. Oleh sebab itu, minat generasi muda terhadap tradisi mereka perlu dibangkitkan kembali.

Kedua, cerita rakyat Sakai mengandung banyak nilai budaya. Nilai-nilai budaya tersebut sangat berguna dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Oleh sebab itu, nilai-nilai budaya tersebut perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

Ketiga, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penelitian lain tentang objek yang sama masih sangat mungkin untuk dilakukan, baik sebagai tindak lanjut dari penelitian ini, maupun mengangkat masalah lain dalam cerita rakyat Sakai.

Keempat, anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Tugas orang tua adalah 'membesarkan' dan mendidik mereka agar tumbuh menjadi pribadi yang berkualitas. Cerita banyak menawarkan hal itu. Melalui cerita, mereka akan mengenal dan memahami sifat-sifat tokoh dan perbuatannya, tetapi mereka belum mampu membedakan cerita yang mana yang lebih cocok bagi mereka. Mereka akan melalap habis cerita tanpa perhitungan 'halal' ataupun 'haram', terutama cerita



yang menurut mereka lebih menarik. Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan. Orang tua harus selalu mengontrol anak berkenaan dengan bacaan yang dibacanya.

Kelima, dunia anak-anak diselimuti oleh imajinasi dan fantasi, sebagai suatu proses kejiwaan yang amat penting dan berguna dalam perkembangan kepribadian dan kreativitas. Pilihan buku atau bahan bacaan yang benar bisa menjadi faktor penting dalam perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, guru harus mampu memilih bahan bacaan yang lebih sesuai dengan perkembangan kognitif mereka.

Keenam, pihak Dinas Pendidikan Kabupaten Siak diharapkan dapat menentukan dan menggariskan bahan-bahan bacaan yang lebih sesuai dengan perkembangan kognitif anak, baik dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra maupun Muatan Lokal.

Ketujuh, penulis buku bacaan anak-anak hendaknya mempertimbangkan perkembangan kognitif anak agar buku yang ditulis lebih sesuai dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya.

6.3 Rekomendasi

Pertama, cerita rakyat dan tradisi lisan umumnya yang dimiliki oleh masyarakat Sakai merupakan khazanah budaya daerah yang bernilai luhur. Oleh sebab itu, pemerintah setempat hendaknya berupaya melestarikannya agar tidak tenggelam dalam derasnya arus teknologi dan informasi.

Kedua, upaya pelestarian terhadap tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Sakai di kabupaten Siak juga dapat dilakukan dengan cara mewariskannya kepada generasi muda suku Sakai.

Ketiga, berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam melakukan penelitian, maka penelitian ini terasa hanya mencakup sebagian kecil dari tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Sakai di kabupaten Siak. Oleh sebab itu, penelitian lain

dalam ilmu folklor masih sangat mungkin untuk dilakukan terutama dalam hubungan dengan pendidikan, seperti 'pantang-larang' yang menjadi panutan masyarakat Sakai dalam kehidupan sehari-hari

